

**MENINGKATKAN PENGUASAAN MENULIS CERITA PENDEK
MELALUI IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN IMAJINATIF
PESERTA DIDIK KELAS XI BAHASA SMA NEGERI 4 BERAU**

Helnie Megawatie

(Guru SMA Negeri 4 Berau Kalimantan Timur)

Email : helniemegawatie49@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat tiga aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru idealnya membelajarkan bahwa Indonesia dengan mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu kompetensi, keahlian dan sikap. Ketiga komponen penting ini diharapkan dapat dikuasai secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, namun mereka juga bisa beradaptasi sebagai bagian dalam masyarakat, maka sikap dan perilaku menjadi bagian yang tidak kalah penting. Penulis mendapatkan data dan kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih belum bisa menghadirkan suasana yang menyenangkan, memotivasi dan memberikan ruang maksimal kepada para peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya secara maksimal.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memecahkan masalah belajar, yaitu peserta didik mengalami banyak kesulitan mengembangkan imajinasi dan daya nalar, khususnya dalam mengelanorasi sebuah cerita. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dalam kurun waktu 3 bulan, yaitu bulan Februari-April 2022. Pada siklus I diperoleh data bahwa 66,66% peserta didik menuntaskan belajarnya, terdapat 2 peserta didik yang hanya menuliskan judul dari tugas membuat cerita pendek yang diberikan. Pada siklus II, peserta didik yang mampu mengerjakan tugas sebesar 90,24%, jika dibandingkan dengan rerata hasil pada siklus I, maka rerata hasil nilai pada siklus II lebih besar daripada siklus I. Dengan demikian, Penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran imajinatif berhasil meningkatkan penguasaan materi peserta didik pada materi menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyarankan bahwa metode belajar imajinatif cocok diimplementasikan untuk materi pembelajaran yang memerlukan pengembangan daya nalar peserta didik, serta memungkinkan untuk diimplementasikan dalam materi pembelajaran lain di kelas yang berbeda pula.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Imajinatif, Cerita Pendek

**IMPROVING SHORT STORY WRITING MASTERY THROUGH
IMPLEMENTATION OF IMAGINATIVE LEARNING METHODS
FOR CLASS XI LANGUAGE STUDENTS AT SMA NEGERI 4 BERAU**

ABSTRACT

The teaching learning of Indonesia language materials is growing so fast for it adjusts with the development of education system in Indonesia. Besides, the development of information and technology needs to be adjusted in many aspects of life, especially the field of education. Principally, there are three important

aspects in teaching Indonesia language that must be seriously paid attention by the teacher, namely : Competence, Skill and Attitude.

The writer still finds many problems faced by the students when they are learning Indonesia language. Especially the mastery of telling something by using their own version. As all we have know that the material of short story is very interesting to study, fot it can give students many important things for their life, such us moral messages. Etc.

This Class Action Research is conducted to solve the problem in increasing the students' mastery on telling short story by implementing the method of imaginative learning. This research is done within two cycles. From the Cycle I, it is known the result is $36,11\% + 30,55\% = 66,66\%$, it means that 66,66% students can achieve the minimum score from 75, only two students who write the tittle only. The result of cycle II shows that $51,22\% + 39,02\% = 90,24\%$, it means there 32 students (90,24%) who had already done their works very well. From the result shown above, the writer can conclude that the imaginative methof of teaching is effective in increasing the students' mastery on writing short story material. It is also suggested to teachers to implement the imaginative method of teaching in their classroom especially in another materialsa and another classes.

Key Words : Imaginative method of Teaching, Short Story.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berkembang sangat dinamis, di samping menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Juga dimaksudkan agar tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu kompetensi, keahlian dan sikap. Guru perlu memiliki kemampuan membelajarkan bukan hanya sekedar menyampaikan isi materi sesuai dengan kurikulum, kemampuan berbicara di depan khalayak juga diperlukan agar materi dapat disampaikan dengan menarik. Faktor keahlian, di samping dipengaruhi oleh bakat bawaan, seorang guru perlu meningkatkan kualitas dan kualifikasi diri dengan aktif mengikuti pelatihan keterampilan yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal lain yang tidak kalah penting adalah sikap dan akhlak menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena karakter dapat dijadikan sebagai teladan atau cerminan peserta didik dalam interaksi sehari-hari,

Badudu (2008) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, dan munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri.

Di sisi lain, keterampilan berimajinasi, mengarang, sebenarnya sangat penting diberikan kepada peserta didik untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pembelajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan

keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang, khususnya cerita pendek seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan mereka kesempatan dalam berimajinasi dan berimprovisasi. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran menulis cerpen dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

B. Metode Pembelajaran Imajinatif

Saat peserta didik masih balita, mereka terbiasa menanyakan hal-hal yang terkadang di luar pemikiran orang dewasa, bahkan sebagian besar pertanyaan tersebut didasarkan pada daya imajinasi, misalnya siapa yang menjalankan matahari, siapa yang meletakkan bulan di langit dan lain sebagainya. Bagi Sebagian orang tua, menerima pertanyaan seperti di atas membutuhkan jawaban yang bijak. Anak-anak perlu diberikan penjelasan yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan daya nalar mereka.

Siswanto (2016) menegaskan bahwa pembelajaran menulis atau mengarang berbasis model pembelajaran imajinatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan semua imajinasi dalam bentuk tulisan. Adakalanya imajinasi ini berdasarkan pengalaman masa lalu yang dikembangkan, bisa juga berdasarkan dari apa yang mereka sudah saksikan. Misalnya anak-anak selesai menonton superhero, lalu mereka berimajinasi menjadi superhero itu sendiri. Sehingga dengan demikian, melalui imaji visual, peserta didik dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat peserta didik kewalahan.

Ambary dkk (2017) menjelaskan bahwa Metode pembelajaran imajinatif dapat dilakukan melalui beberapa Langkah yaitu : (a) Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreativitas dan bahwa penggunaan imaji visual dapat membantu upaya mereka, (b) Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benar siswa. Gunakan musik latar, lampu temaran, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasil, (c) Lakukan latihan pemanasan untuk membukan “mata batin” mereka. (d) Perintahkan peserta didik, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalu lintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan. Ketika para siswa merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk. Saran-sarannya meliputi:

- Mimpi yang ingin dicapai di masa mendatang

- Lingkungan atau suasana yang baru pertama dikenal
- Persoalan untuk dipecahkan
- Pekerjaan yang ingin dilakukan dan diselesaikan dalam waktu dekat.

Sebagai contoh. Seorang guru berperan sebagai manager personalia sebuah perusahaan, dia menggali pertanyaan, visi, misi dari calon pegawai, dia mengajukan beberapa pertanyaan antara lain :

- Model pakaian apa yang kamu kenakan, inspirasi dari siapa ?
- Jam berapa biasanya kamu bangun pagi ?
- Apa yang kamu ketahui tentang kantor dan suasananya di dalamnya?
- Bagaimana gambaran kamu tentang kursi manager ?
- Di mana posisi kursi sekretaris manager ?
- Gambarkan seperti apa sosok direktur sebuah perusahaan?
- Apa yang kamu rasakan saat pertama kali dipanggil wawancara?
- Apa pertanyaan yang biasanya ditanyakan saat wawancara?

Langkah-langkah untuk menggambarkan fase imajinasi antara lain :

1. Sewaktu menggambarkan imajinasinya, berikan selang waktu hening secara reguler agar siswa dapat membangun imajinasi visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, semisal:
 - Seperti apakah rupanya?
 - Siapa yang kamu lihat?
 - Apakah yang mereka lakukan?
 - Apa yang kamu rasakan?
2. Akhiri pengarahannya dan instruksikan peserta didik untuk mengingat imajinasi mereka.
3. Perintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imajinasi mereka.
4. Visualisasikan imajinasi mereka dalam kegiatan bermain peran sederhana
5. Jika mereka belum memiliki keberanian melakukan sendiri, mintalah mereka mengerjakan secara kelompok
6. Berikan apresiasi setelah selesai melaksanakan kegiatan untuk memberikan semangat
7. Jika perlu mengoreksi, lakukan di akhir kegiatan pembelajaran, hendaknya tidak mengoreksi dengan menyebut nama kelompok apalagi nama peserta didik yang bersangkutan.

C. Pembelajaran Cerita Pendek

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya cerita pendek adalah menganalisis unsur intrinsik cerpen. Formulasi pembelajaran cerita pendek ini dirumuskan yaitu : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Standar Kompetensi itu memuat Kompetensi Dasar yang berbunyi: Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran cerita pendek

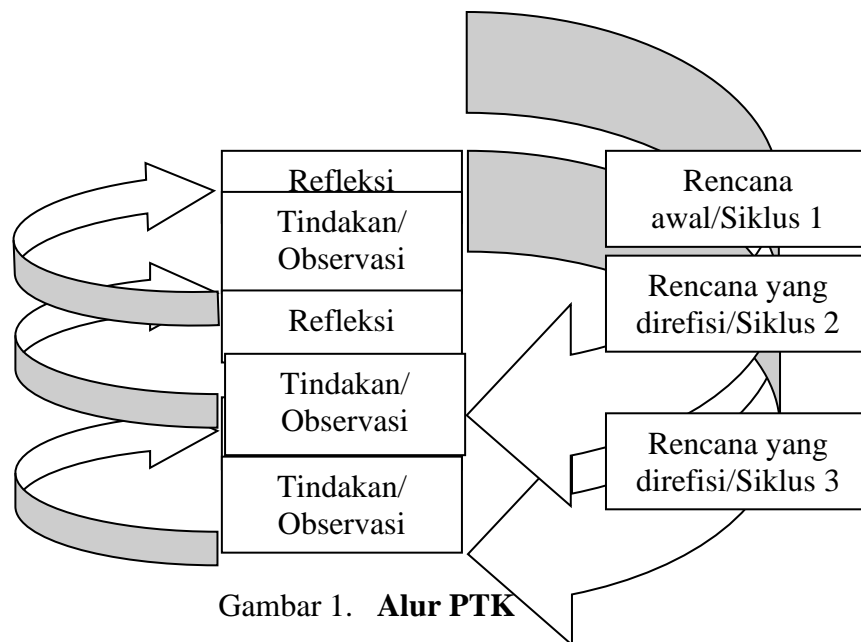
(cerpen) penting bagi peserta didik sekolah menengah atas karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan.

Dawud (2014) menegaskan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis tulisan untuk menceritakan, mengimajinasikan sesuatu. Cerita pendek juga bisa merupakan cerita masa lalu, masa kini, dan masa mendatang yang bersumber dari pengalaman nyata, imajinasi ataupun mimpi di masa yang akan datang. Intinya cerita pendek merupakan jenis karangan yang berisi suatu cerita, pada umumnya cerpen ditunjukkan untuk menggerakkan aspek emosi dengan cerita pembaca dapat membentuk citra atau imajinasi dalam benaknya. Dengan demikian, cerita pendek merupakan seni dan keterampilan menyajikan cerita

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2012) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal, yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, tugas mengarang 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan belajar aktif.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 di Kelas XI BAHASA dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tugas mengarang I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mereka. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Menulis Cerpen Peserta Didik Pada Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Benar semua	13	36,11%
2	Benar sebagian	11	30,55%
3	Salah sebagian	10	27,77%
4	Hanya judul saja	2	5,57%

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $36,11\% + 30,55\% = 66,66\%$. Peserta didik yang hanya menuliskan judul sebanyak 2 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal belum tuntas belajar, karena mereka yang memahami mata pelajaran karang-mengarang menulis cerita pendek hanya sebesar 66,66 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
 - 3) Peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung
- d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Memperbaiki segala kelemahan yang terjadi pada siklus I.
- 2) Memberi pengarahan peserta didik yang masih mengalami kesulitan.
- 3) Memberi bimbingan pada peserta didik yang masih belum mengerti tentang Teknik menulis cerita pendek yang baik

2. Siklus II

- a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, tugas menulis cerpen II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif dan lembar observasi guru dan siswa.

- b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2022 di Kelas XI BAHASA dengan jumlah peserta didik sebanyak 36.

Tabel 2. Hasil Tugas Menulis Cerpen Pada Siklus II

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Benar semua	20	51,92%
2	Benar sebagian	12	36,58%
3	Salah Sebagian	4	7,85%
4	Hanya menulis Judul	0	0 %

- c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

- d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya dapat membuat mereka lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

- 2) Guru hendaknya lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru hendaknya lebih sabar dalam membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.

Tingkat keberhasilan pada siklus II adalah $51,22\% + 39,02\% = 90,24\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 90,24% atau ada 32 peserta didik yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini

B. Pembahasan

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, didapatkan data-data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus I sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Pada siklus II guru telah menerapkan belajar imajinatif dengan baik dan dilihat dari aktivitas serta hasil belajar peserta didik sudah melebihi target yang diharapkan.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar menulis cerita pendek. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya persentasi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan guru. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas dan persentasi ketuntasan belajar dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan cara belajar aktif menggunakan metode pembelajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan penguasaan materi menulis teks cerita pendek peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,66%), siklus II (90,24%)

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif dengan model pembelajaran imajinatif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 4 Berau Kalimantan Timur.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary & Abdullah. (2017). *Penuntun Terampil Mengajar dengan Metode Pembelajaran Inspiratif*.: Trigenda Karya. Bandung
- Arikunto, Suharsimi, (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineksa Cipta. Jakarta.
- Badudu, J.S. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar. Gramedia. Jakarta.
- Dawud, Rahmadi. (2014). *Model-Model Pembelajaran Berbasis Kreativitas dan Aktivitas Siswa*, Rineke Utama. Bandung
- Siswanto. (2016). *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SMA dengan Pendekatan Kontekstual*.Erlangga. Jakarta.